

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian integral dalam proses pembangunan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas sebagai modal dasar pembangunan. Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Somarya dan Pupun, 2010:26).

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu : Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik dan demokratis serta bertanggung jawab (Ruhimat, 2009:20)”.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, peneliti dapat memahami bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai proses tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian atau karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, peneliti juga dapat memahami bahwa melalui proses

pendidikan secara tidak langsung dapat menunjang proses mengubah tingkah laku peserta didik agar mampu hidup mandiri dalam lingkungan alam sekitar.

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam membangun karakter bangsa. Hal tersebut telah terangkum dalam pendidikan karakter yang mengandung 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan secara tertulis oleh Kemendiknas pada tahun 2011.

Karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan pemaparan nilai-nilai karakter tersebut dalam perundangan, pengembangan karakter nampak sangat jelas menjadi ruh dari pendidikan di Indonesia (Rahayu, 2015:21).

Memahami pemikiran tersebut jelaslah semua mata pelajaran pada berbagai tingkat pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan pendidikan karakter termasuk pendidikan IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran dalam tingkat persekolahan di SMP memiliki berbagai tujuan. Menurut Sumantri (2001:93) bahwa pendidikan IPS adalah “penyerdehanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat Sumantri di atas peneliti dapat memahami bahwa IPS merupakan suatu produk mata pelajaran yang sangat menunjang terbentuknya generasi yang peka terhadap lingkungan sosial. Alasan ini didasari oleh IPS yang dihasilkan dari pengintegrasian dan pengorganisasian antara beberapa disiplin ilmu yang meliputi humaniora, sosiologi, geografi, sejarah dan sebagainya. Kemudian hasil integrasi disiplin ilmu tersebut diintegrasikan kembali dengan kondisi sosial masyarakat yang dikaji secara pedagogis dan psikologis untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran serta menunjang terbentuknya kepekaan sosial pada peserta didik. Guna mencapai hal-hal tersebut pada

pembelajaran IPS tentunya diperlukan suatu proses yang struktur dan sistematis dalam pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum. Dengan adanya kurikulum proses pembelajaran IPS akan lebih optimal terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kajian peneliti di atas selaras dengan pendapat Sapriya (2008:5) bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum persekolahan”. Dari pendapat Sapriya peneliti dapat memahami bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum persekolahan oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan kaidah kurikulum yang bersifat struktural dan sistematis untuk menunjang tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum setiap mata pelajaran termasuk IPS akan selalu berisi muatan pesan nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Dengan demikian kurikulum dalam pembelajaran IPS sangat menunjang untuk pencapaian tujuan pembelajaran IPS .

Tujuan pembelajaran IPS dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik tingkat nasional, maupun global

Berdasarkan penjelasan mengenai hakikat dan tujuan pembelajaran IPS peneliti dapat memahami bahwa melalui proses pembelajaran diharapkan siswa bisa memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

kemanusiaan termasuk nilai-nilai karakter empati sebagai wujud sikap peka terhadap kehidupan sosial sehingga dapat menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti dapat menarik benang merah bahwa salah satu nilai sosial yang sangat penting bagi siswa sebagai makhluk sosial adalah empati. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi saat ini yang menunjukkan kecenderungan kurang tertanamnya sikap empati sosial pada kalangan remaja (siswa SMP). Hal tersebut terbukti dengan beberapa kasus yang menunjukkan kurangnya sikap empati. Secara khusus berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat indikasi-indikasi yang menandakan bahwa sikap empati di kelas VII A SMP Negeri 44 Bandung rendah. Indikasi-indikasi tersebut diantaranya *pertama*, kurangnya tolong-menolong pada saat teman membutuhkan bantuan saat kegiatan belajar mengajar hal ini tampak ketika terjadi ketidaksesuaian antara jumlah buku dan jumlah siswa yang mendapatkan buku pelajaran. Saat itu terlihat sebagian siswa yang memperoleh buku tidak berinisiatif untuk berbagi dengan teman yang tidak kebagian buku pelajaran. *Kedua*, pada saat kegiatan belajar mengajar peserta didik kurang dalam memperhatikan guru dan teman yang sedang berbicara terkait pelajaran. *Ketiga*, pada saat kegiatan belajar mengajar siswa terlihat melakukan *bullying* terhadap teman yang cenderung pendiam di kelas. *Keempat*, sikap siswa yang membeda-bedakan teman berdasarkan status sosial dan fisik ini terlihat dari posisi tempat duduk dan interaksi siswa. Hal ini terlihat pada bagian barisan depan didominasi oleh siswa yang pintar sedangkan bagian pojok belakang identik dengan siswa pendiam. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kebersatuan pada siswa kelas VII A. *Kelima*, sikap ketidakpedulian siswa dengan teman sekelas. Hal ini terlihat ketika ada teman yang tidak hadir sudah lebih empat hari tetapi tidak ada satupun siswa di kelas yang mengetahuinya.

Dari hasil pengamatan tersebut tampak jelas bahwasanya kelas VII-A memiliki kecenderungan rendahnya empati sebagai wujud sikap sosial dan kemanusiaan. Keadaan tersebut dari pandangan teori belajar behavioristik dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari

(Wilis,2006:96). Dari pendapat Wilis peneliti dapat memahami bahwa pengalaman belajar sangat penting karena dengan berpengalaman belajar secara tidak langsung siswa melibatkan perasaan, pikiran, dan sikap siswa pada suatu lingkungan belajar hingga memperoleh makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura “segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan memperhatikan tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya” (Yanti dkk, 2013:2).

Berdasarkan pendapat Bandura peneliti dapat memahami bahwa selain memperoleh makna dalam suatu pengalaman belajar. Siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar kontekstual. Dalam hal ini siswa dapat berhubungan dengan orang-orang sekitar siswa dalam kehidupan sosial hingga menjadi satu pengalaman belajar.

Kajian peneliti tersebut selaras dengan pendapat Alisyahbana yang menyatakan “sikap sosial seseorang itu akan tampak dalam cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain termasuk sikap empati” (dalam Ali, 2009:85). Dari pendapat Alisyahbana dapat peneliti pahami bahwa lingkungan merupakan salah satu wadah pengalaman belajar yang dapat memicu terciptanya sikap sosial. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPS lingkungan dan dinamika masyarakat merupakan sumber belajar yang utama.

Namun, proses pembelajaran yang belum berbasis lingkungan sekitar mengakibatkan, nilai sikap sosial yang didapat dalam kehidupan sosial bermasyarakat belum seutuhnya dimiliki siswa. Sikap sosial merupakan salah satu aspek non kognitif yang seringkali dilupakan peranannya. Indikasi perilaku sosial yang baik adalah seperti sopan santun, saling tolong-menolong, memberi sedekah, suka bekerjasama, menghormati orang tua, melestarikan lingkungan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, empati dan bisa diterima

masyarakat serta terciptanya keharmonisan hubungan antar sesama. Sebaliknya, orang yang cerdas secara intelektual tidak tahu bagaimana bergaul. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang cenderung egois, ingin menang sendiri, tidak menghargai orang lain. Sikap tersebut tentunya tidak akan diterima baik oleh masyarakat dalam pergaulannya.

Guna menunjang tercapainya hasil pembelajaran yang menunjukkan karakter siswa yang baik seperti empati adalah proses pembelajaran yang ditunjang dengan metode pembelajaran yang relevan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebab menurut Nurhadi (2004:12) CTL merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dari pendapat Nurhadi tersebut peneliti dapat memahami bahwa siswa didorong agar menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan dunia nyata .

Salah satu metode pembelajaran yang termasuk ke dalam model CTL yang memiliki karakter memberi pengalaman belajar dan bersikap empati adalah metode *role model*. Metode *role model* merupakan metode yang dapat menjadi penunjang dalam menumbuhkan sikap empati pada diri siswa. Dengan menampilkan *role model* baik itu langsung maupun tidak langsung dapat melibatkan siswa untuk merasakan apa yang terjadi pada diri orang lain sehingga dapat memicu tumbuhnya empati. Melalui penerapan metode *role model* akan dapat dibentuk sikap empati yang lebih baik (Alwasilah, 2007:67).

Berdasarkan pendapat Alwasilah peneliti dapat memahami bahwa metode *role model* merupakan metode yang dapat merangsang perasaan peserta didik dengan menggunakan model sebagai sumber belajar. Hal tersebut didukung oleh Perry dan Furukaw ( dalam Yanti dkk,2013:2) yang mengatakan bahwa modeling sebagai proses belajar melalui observasi terhadap tingkah laku dari seorang

individu atau kelompok, sebagai model, yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Drabman dan Thomas (dalam Taufik, 2012:180) menyatakan bahwa “menemukan bahwa orang-orang (termasuk anak) yang telah memandangi model (orang lain) yang murah hati akan menjadi orang yang murah hati dibandingkan orang-orang yang tidak memandangi model yang prososial” Berdasarkan pendapat Drabman dan Thomas dapat dipahami bahwa kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Berdasarkan kajian peneliti di atas yang meliputi indikasi-indikasi masalah di kelas VII A yang secara umum mengacu pada kurangnya sikap empati siswa maka peneliti memilih metode *role model* sebagai penunjang untuk menumbuhkan sikap empati siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ **Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode *Role model* Dalam Pembelajaran IPS ( Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII A SMP Negeri 44 Bandung)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana menumbuhkan empati dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMP 44 Bandung?”. Untuk memberikan arah dalam penelitian maka rumusan masalah dituangkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan *metode role model* dalam pembelajaran IPS?

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana hasil peningkatan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS?

### C. Tujuan Pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *role model* mampu menumbuhkan sikap empati siswa dalam pembelajaran IPS melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan *metode role model* dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil peningkatan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS.



4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk meningkatkan empati siswa pada pembelajaran IPS baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Dapat memberikan kejelasan teoritis dan menambah wawasan tentang metode pembelajaran *role model*, sehingga dapat memperkaya metode pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan pengembangannya di sekolah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian di harapkan bermanfaat :

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan empati siswa.
- b. Bagi Guru, dapat memberikan pemahaman serta gambaran tentang metode pembelajaran *role model*.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan empati siswa dalam mempelajari IPS.
- d. Bagi penulis, mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *role model* dengan penekanan empati

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian yang tercantum dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang, latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### Bab II Kajian Teori

Bab ini memaparkan mengenai konsep-konsep dan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan yang mendukung penelitian menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan metode *role model* dalam pembelajaran IPS.

### Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni lokasi, subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, verifikasi konsep, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### Bab IV Hasil Penelitian

Di dalam bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil pengolahan data penelitian dan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian

### Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang didapatkan berdasarkan rumusan yang diajukan dalam penelitian.